



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA INISIATIF SISWA BERPARTISIPASI AKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP KELAS VII

Nabila Syahdi¹, Resi Claudya Puspita², Helty³

nabilasyahdi17@gmail.com, claudyapuspita12@gmail.com, heltysafri@unja.ac.id

Universitas Jambi

Abstract

Student participation in Indonesian language learning at the junior high school level remains a challenge, particularly among seventh-grade students who are transitioning from elementary school and are prone to social anxiety. Many students tend to wait for the teacher's instructions before responding, are reluctant to raise their hands, and lack the confidence to express their opinions, reflecting a low level of learning initiative. This study aims to (1) identify the internal factors underlying the low learning initiative of seventh-grade students in Indonesian language learning, (2) analyze the external factors that contribute to this issue, and (3) describe teachers' efforts in addressing these challenges. Theoretically, this study is based on the concept of learning initiative as the ability to start learning activities independently without waiting for encouragement from others, which is closely related to learning autonomy and active participation. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through structured direct observation, semi-structured in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and the drawing of conclusions and verification, with data validity ensured through source triangulation and member checking. The results of the study indicate that low student initiative is caused by the interaction of internal and external factors. Internal factors include a lack of self-confidence, anxiety about public speaking, low learning motivation, and diverse personality types. External factors include teaching methods that do not elicit spontaneous responses, limited interactive media, environmental distractions, and inconsistent classroom management. This study concludes that increasing student initiative requires a holistic approach encompassing innovative learning strategies such as cooperative learning and think-pair-share, the availability of adequate facilities, and the creation of a psychologically safe learning climate.

Keywords: *active participation, contributing factors, Indonesian language learning student initiative, student initiative*

Abstrak

Partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP masih menjadi tantangan, khususnya pada siswa kelas VII yang sedang bertransisi dari sekolah dasar dan rentan mengalami kecemasan sosial. Banyak siswa cenderung menunggu instruksi guru sebelum merespons, enggan mengangkat tangan, dan kurang berani menyampaikan pendapat, sehingga mencerminkan rendahnya inisiatif belajar. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi faktor internal yang melatarbelakangi rendahnya inisiatif siswa kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) menganalisis faktor eksternal yang turut berkontribusi, serta (3) mendeskripsikan upaya guru dalam menangani permasalahan tersebut. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada konsep inisiatif belajar sebagai kemampuan memulai kegiatan belajar secara mandiri tanpa menunggu dorongan dari pihak lain yang erat kaitannya dengan kemandirian belajar dan partisipasi aktif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi



langsung terstruktur, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan kajian dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya inisiatif siswa disebabkan oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara di depan umum, motivasi belajar yang rendah, dan keberagaman tipe kepribadian. Faktor eksternal meliputi metode mengajar yang belum memancing respons spontan, keterbatasan media interaktif, gangguan lingkungan, serta pengelolaan kelas yang belum merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan inisiatif siswa memerlukan pendekatan holistik mencakup strategi pembelajaran inovatif seperti pembelajaran kooperatif dan think-pair-share, ketersediaan fasilitas memadai, serta pembangunan iklim belajar yang aman secara psikologis.

Kata Kunci: faktor penyebab, inisiatif siswa, partisipasi aktif, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk dapat menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa perlu terlibat langsung serta berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung (Kusyairi & Farahiyah, 2024; Ubaidillah & Masripah, 2025). Namun, kondisi di lapangan kerap menunjukkan kenyataan yang berbeda: banyak siswa enggan berpartisipasi, cenderung diam, dan baru berbicara ketika diminta oleh guru (Rivaldy, et al., 2025).

Inisiatif belajar merujuk pada kemauan dan kemampuan siswa untuk memulai kegiatan belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah orang lain, termasuk keberanian untuk bertanya, menjawab, dan terlibat aktif dalam diskusi (Salamah, 2025). Rendahnya inisiatif belajar menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak merata karena hanya sebagian kecil siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung menjadi penonton pasif (Ramadhan, et al., 2025). Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi isu mendesak yang perlu ditangani, khususnya dalam kerangka pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tuntutan pembelajaran saat ini semakin menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa. Kurikulum yang berlaku mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri (Fatmawati, et al., 2025). Namun, pada kenyataannya, peralihan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa masih menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah kurangnya keberanian dan inisiatif siswa untuk berpartisipasi serta menjawab pertanyaan (Mayyaza, et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, (Ginanjari, et al., 2019) menemukan bahwa penyebab utama rendahnya partisipasi mencakup faktor internal siswa, seperti rendahnya motivasi, minat belajar, dan kondisi psikologis, serta faktor eksternal berupa metode mengajar yang kurang menarik dan keterbatasan sarana pembelajaran. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dan memperlemah satu sama lain. Sementara itu, (Andeka & Yulia Darniyanti, 2021) menemukan bahwa rendahnya kemampuan dan motivasi belajar siswa berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh dominasi metode ceramah dan keterbatasan fasilitas pembelajaran, sehingga guru perlu beralih ke pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa (Mutia, et al., 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik



menyoroti persoalan inisiatif belajar siswa kelas VII SMP dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang secara khusus mengkaji rendahnya inisiatif belajar siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas, terlebih yang menggali penyebabnya secara langsung melalui pengamatan di kelas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada hasil belajar atau pengujian metode pembelajaran tertentu, tanpa mendalami mengapa siswa sejak awal tidak mau berpartisipasi secara sukarela (Tahir, 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak sekaligus justifikasi akademis bagi hadirnya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada siswa kelas VII SMP yang baru saja beralih dari jenjang sekolah dasar, sehingga rentan mengalami kecemasan sosial, terutama di tengah tuntutan kurikulum yang mendorong siswa untuk berani bereksproresi secara aktif. Kedua, data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam guna menangkap kondisi nyata di lapangan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui studi literatur atau pengisian kuesioner. Ketiga, penelitian ini menempatkan inisiatif belajar siswa sebagai inti analisis, bukan sekadar partisipasi secara umum, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih tepat sasaran dan relevan bagi guru Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian yang telah ada, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih spesifik dan berbasis data empiris lapangan dalam memahami akar permasalahan rendahnya inisiatif siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri Kota Jambi, ditemukan bahwa siswa kelas VII cenderung menunggu arahan guru sebelum memberikan jawaban, tidak mengangkat tangan secara sukarela, dan enggan mengungkapkan pendapat selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya inisiatif belajar yang perlu segera diidentifikasi faktor penyebabnya. Kelas VII dipilih karena siswa pada jenjang ini tengah berada dalam fase transisi dari sekolah dasar menuju SMP, sehingga rentan mengalami kecemasan sosial di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong keterlibatan aktif dan keberanian berpendapat.

Penelitian ini tidak semata-mata bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya inisiatif belajar siswa, tetapi juga berupaya mengungkap bagaimana faktor internal dan eksternal berperan secara simultan dalam membentuk perilaku pasif siswa di dalam kelas. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa rendahnya inisiatif belajar siswa bukan sekadar persoalan motivasi, melainkan mencerminkan kompleksitas dinamika pembelajaran yang perlu dipahami dan ditangani secara holistik.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal yang melatarbelakangi rendahnya inisiatif belajar siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) menganalisis faktor-faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap rendahnya inisiatif belajar tersebut; serta (3) mendeskripsikan respons dan upaya yang dilakukan guru dalam menangani permasalahan dimaksud.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna dari dua dimensi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya berkenaan dengan identifikasi faktor-faktor penghambat keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif, oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengelolaan kelas, serta oleh peneliti berikutnya sebagai landasan empiris untuk pengkajian permasalahan sejenis secara lebih komprehensif.



KAJIAN TEORI

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia di tingkat SMP dirancang untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa siswa secara terpadu, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Putri & Ansor, 2025). Keempat keterampilan ini tidak dapat berkembang secara optimal tanpa keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Artinya, pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya bersifat interaktif dan menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengekspresikannya secara langsung di dalam kelas. Ketika siswa aktif terlibat, proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih alami karena mereka berlatih menggunakan bahasa dalam situasi yang nyata dan bermakna (Helty, et al., 2020; Wulandari & Wilyanti, 2023)

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia semakin diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengungkapkan gagasan secara mandiri (Mulyadi & Helty, 2022). Pendekatan ini menuntut adanya ruang yang cukup bagi siswa untuk berbicara, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat mereka tanpa rasa takut (Annisa, et al., 2025). Namun, peralihan dari pola *teacher-centered* menuju *student-centered* masih menghadapi berbagai hambatan di lapangan, salah satunya adalah kurangnya keberanian dan inisiatif siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu dipahami secara mendalam agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Inisiatif Siswa

Inisiatif belajar merujuk pada kemauan dan kemampuan siswa untuk memulai suatu kegiatan belajar secara mandiri tanpa menunggu perintah atau dorongan dari pihak lain. Wujud inisiatif ini tampak dalam perilaku seperti mengajukan pertanyaan secara sukarela, menjawab tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu, dan terlibat aktif dalam diskusi kelas (Situmeang, 2024). Inisiatif belajar erat kaitannya dengan konsep kemandirian belajar, di mana siswa mampu mengenali kebutuhan belajarnya sendiri dan mengambil langkah untuk memenuhinya tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Siswa yang memiliki inisiatif tinggi cenderung mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri, sehingga pemahaman yang mereka peroleh pun lebih bermakna dan bertahan lama.

Sebaliknya, rendahnya inisiatif belajar menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak merata (Rahmawati & Setyaningsih, 2021). Hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, sementara sebagian besar lainnya cenderung bersikap pasif dan menunggu. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi di dalam kelas yang menjadi satu arah dan kurang produktif. Lebih jauh, siswa yang terbiasa pasif akan semakin kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka karena minimnya kesempatan berlatih secara aktif (Lestari, 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut latihan berbahasa secara langsung dan berkelanjutan, rendahnya inisiatif siswa menjadi hambatan serius yang perlu segera diidentifikasi dan ditangani secara tepat.

Faktor Penyebab Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi motivasi belajar, kepercayaan diri, kondisi psikologis, dan tipe kepribadian. Siswa yang memiliki



motivasi rendah dan kepercayaan diri yang lemah cenderung memilih diam daripada mengambil risiko tampil di hadapan teman-temannya (Srijayarni & Pandang, 2023). Perilaku diam ini bukan semata-mata karena siswa tidak memahami materi, melainkan lebih karena adanya kecemasan sosial yang belum teratasi, terutama pada siswa yang baru saja memasuki jenjang SMP dan belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru.

Faktor eksternal, di sisi lain, berasal dari lingkungan belajar siswa (Hanipah & Amalia, 2022). Metode mengajar yang kurang variatif, keterbatasan media pembelajaran, pengelolaan kelas yang tidak merata, serta kondisi lingkungan fisik yang kurang kondusif merupakan faktor-faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi tingkat keaktifan siswa. Ketika guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa memberi ruang bagi siswa untuk merespons secara aktif, siswa pun kehilangan kesempatan untuk melatih keberanian berbicara dan mengemukakan pendapat. Manajemen kelas yang berbasis diskusi dan interaksi terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dibandingkan pendekatan konvensional yang didominasi ceramah (Tahir, 2025). Dengan demikian, kedua kelompok faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan saling memperlemah satu sama lain, sehingga menciptakan pola pasif yang sulit diubah tanpa intervensi yang terencana dan menyeluruh dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, maupun siswa itu sendiri (Parni, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan fenomena atau kondisi tertentu secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami dan menggambarkan secara rinci strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan guru serta dinamika partisipasi siswa di kelas, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif (Creswell, 2014).

Subjek penelitian adalah seorang guru Bahasa Indonesia dan 30 siswa kelas VII SMPN di salah satu Kabupaten Kota Jambi. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilaksanakan pada hari Kamis, 9 April 2026 pukul 08.10–10.00 WIB dengan materi pembelajaran Ragam Kalimat dan Struktur Teks Tanggapan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan relevansi permasalahan yang ditemukan di sekolah tersebut. Identitas sekolah dan kelas tidak disebutkan secara spesifik untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (*triangulasi teknik*), yaitu sebagai berikut (Denzim & Norman, 2009). Pertama, observasi langsung terstruktur menggunakan lembar observasi yang mencakup lima aspek utama: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) aktivitas siswa, (d) media dan sumber belajar, serta (e) evaluasi pembelajaran. Setiap aspek dinilai dengan indikator "Ya/Tidak" yang disertai catatan deskriptif kualitatif. Observer berada di dalam kelas selama seluruh durasi pembelajaran tanpa melakukan intervensi apapun, sehingga kealiamahan situasi kelas tetap terjaga. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru sebagai subjek setelah sesi pembelajaran berakhir. Wawancara difokuskan pada empat tema: (a) strategi dan metode yang digunakan beserta alasannya, (b) penggunaan media pembelajaran, (c) bentuk evaluasi dan umpan balik, serta (d) kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Wawancara direkam dengan izin narasumber dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Ketiga, kajian dokumentasi yang meliputi modul ajar berbasis *deep learning* yang digunakan oleh guru, catatan lapangan observer selama observasi, dan foto dokumentasi kegiatan



pembelajaran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang signifikan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul. Kedua, penyajian data, yaitu pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, tabel perbandingan antara teori dan praktik, serta kutipan wawancara yang relevan. Penyajian data dalam bentuk tabel dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami temuan secara sistematis dan komparatif. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menyimpulkan makna dari data yang telah disajikan dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan kembali merujuk pada data mentah serta kerangka teori yang digunakan. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dijamin melalui dua strategi utama. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari tiga sumber berbeda hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan kebenaran temuan. Apabila terdapat inkonsistensi antara sumber, data tersebut dikaji ulang secara kritis sebelum dijadikan dasar kesimpulan. Kedua, *member checking*, yaitu mengonfirmasi interpretasi temuan kepada guru subjek penelitian untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman subjek. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas siswa dan mendapatkan izin observasi dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajar telah mempersiapkan pembelajaran dengan matang sebelum masuk kelas. Modul ajar berbasis *deep learning* telah tersedia, tujuan pembelajaran disampaikan secara eksplisit di awal kegiatan, materi sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dan berbagai strategi pembelajaran telah dirancang terlebih dahulu. Kesiapan perencanaan ini mencerminkan profesionalisme guru sekaligus menjadi fondasi penting bagi terlaksananya pembelajaran yang terstruktur dan terarah.

Tabel 1. Aspek Perencanaan Pembelajaran

No	Aspek Perencanaan	Terpenuhi	Catatan
1	Ketersediaan RPP/Modul Ajar	Ya	Modul ajar berbasis deep learning tersedia dan digunakan secara aktif dalam pembelajaran
2	Kejelasan Tujuan Pembelajaran	Ya	Tujuan pembelajaran disampaikan secara eksplisit di awal kegiatan pembelajaran
3	Kesesuaian Materi dengan Kurikulum	Ya	Materi Ragam Kalimat dan Struktur Teks Tanggapan sesuai dengan Kurikulum Merdeka
4	Perencanaan Strategi/Metode	Ya	Tanya jawab, diskusi, penugasan, dan presentasi dirancang dalam modul ajar

Penggunaan modul ajar berbasis deep learning menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi merancang pembelajaran yang mendorong siswa berpikir lebih



dalam dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber tunggal pengetahuan (Waruwu, et al., 2025). Namun, perencanaan yang baik baru menjadi bermakna apabila diikuti dengan pelaksanaan yang efektif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai metode secara bergantian: penjelasan singkat, tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, dan presentasi. Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi berupa ilustrasi tentang orang yang membuang sampah sembarangan untuk memancing respons siswa, dilanjutkan dengan pemutaran video interaktif melalui sound system. Setelah video diputar, siswa diminta memberikan komentar dari segi visual, kemudian diarahkan memahami materi secara bertahap mulai dari konteks, deskripsi, hingga penilaian teks tanggapan.

Tabel 2. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek Pelaksanaan	Kondisi	Catatan Observasi
1	Pembukaan pembelajaran	Baik	Apersepsi menggunakan ilustrasi dan ice breaking dilakukan untuk memancing perhatian awal siswa
2	Kejelasan penyampaian materi	Baik	Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, disertai contoh dari kehidupan sehari-hari dan catatan di papan tulis
3	Strategi/metode bervariasi	Baik	Guru menggunakan berbagai metode: penjelasan singkat, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Siswa juga diarahkan mencatat, mengerjakan tugas, dan presentasi di depan kelas
4	Guru melibatkan siswa secara aktif	Cukup	Guru berusaha melibatkan siswa melalui tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Namun, keterlibatan belum merata, beberapa siswa pasif dan baru berpartisipasi setelah ditunjuk
5	Interaksi guru-siswa	Baik	Interaksi berlangsung cukup baik melalui tanya jawab dua arah. Guru berperan sebagai fasilitator. Dalam beberapa kondisi, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons pertanyaan
6	Pengelolaan kelas efektif	Cukup	Kelas berjalan cukup kondusif. Siswa di bagian depan lebih fokus, sedangkan siswa di bagian belakang cenderung kurang fokus dan terkadang berbicara sendiri

Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh dari kehidupan sehari-hari, serta menuliskan poin penting di papan tulis. Hal ini memudahkan siswa memahami materi dan mencatat secara mandiri. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung cukup baik melalui tanya jawab dua arah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Irawan & Hasani, 2025) bahwa interaksi guru-siswa yang aktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.



Kendala teknis muncul ketika proyektor tidak dapat digunakan karena lampu yang mati, sehingga guru beradaptasi menggunakan papan tulis, buku paket, laptop, dan sound system. Adaptasi tersebut menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas guru, namun sekaligus mengonfirmasi temuan (Ordekorio Saragih, 2024) bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran masih menjadi hambatan nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah di Indonesia.

3. Faktor Internal Penyebab Rendahnya Inisiatif Siswa

Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya inisiatif belajar siswa. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa hanya berpartisipasi setelah ditunjuk secara langsung oleh guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka, sangat jarang siswa yang langsung mengangkat tangan. Pola ini menunjukkan hambatan utama bukan pada ketidaktahuan, melainkan pada kurangnya keberanian dan kepercayaan diri.

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah peran faktor internal dalam menekan inisiatif siswa. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa hanya berpartisipasi setelah ditunjuk secara langsung oleh guru. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada kelas secara terbuka, sangat jarang siswa yang langsung mengangkat tangan untuk menjawab. Pola ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada ketidaktahuan siswa, melainkan pada kurangnya keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil di hadapan teman-temannya.

Kecemasan berbicara di depan umum menjadi faktor internal yang paling konsisten terlihat sepanjang observasi. Beberapa siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan respons, meskipun terlihat sudah memahami pertanyaan yang diajukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Salsabila & Mustika, 2022) menjelaskan bahwa kondisi semacam ini lazim ditemukan pada siswa dengan kepercayaan diri rendah, yang cenderung menghindari situasi berisiko meskipun sebenarnya mampu. Kondisi ini semakin relevan untuk kelas VII, mengingat siswa pada jenjang ini baru saja mengalami transisi dari sekolah dasar dan belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan tuntutan ekspresi aktif di lingkungan yang baru.

Motivasi belajar yang beragam juga menjadi faktor internal yang signifikan. Siswa yang duduk di bagian depan kelas cenderung lebih termotivasi dan aktif merespons pertanyaan guru, sedangkan siswa di bagian belakang lebih sering berbicara di luar konteks pembelajaran dan memerlukan dorongan ekstra dari guru. Selain itu, keberagaman tipe kepribadian turut memengaruhi pola inisiatif ini. Siswa yang berkepribadian introvert cenderung tidak mau berbicara secara sukarela meskipun sebenarnya memahami materi dengan baik.

Tabel 3. Aktivitas dan Inisiatif Siswa dalam Pembelajaran

No	Indikator Aktivitas Siswa	Kondisi	Catatan Observasi
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	Cukup	Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran
2	Siswa aktif bertanya dan menjawab	Cukup	Hanya sebagian siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Untuk meningkatkan keaktifan, guru menggunakan media ilustrasi dan audio visual. Siswa juga diperbolehkan berdiskusi dengan teman sebangku sebelum menjawab
3	Siswa terlibat	Cukup	Siswa terlibat dalam diskusi ketika diminta oleh guru,



	dalam diskusi		terutama saat membahas isi teks atau memberikan tanggapan terhadap media pembelajaran. Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan berbicara di luar konteks diskusi
4	Siswa mengerjakan tugas dengan baik	Baik	Sebagian besar siswa dapat mengerjakan tugas sesuai arahan yang diberikan. Namun, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru ketika mengalami kesulitan

Data pada Tabel 3 memperkuat temuan observasi bahwa inisiatif siswa secara keseluruhan masih dalam kategori cukup. Hanya aspek mengerjakan tugas yang mencapai kondisi baik, sementara aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan inisiatif spontan seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi masih belum optimal. Ini mengindikasikan bahwa siswa mampu mengikuti instruksi yang jelas (mengerjakan tugas), tetapi belum mampu memunculkan inisiatif sendiri tanpa arahan eksplisit dari guru.

4. Faktor Eksternal Penyebab Rendahnya Inisiatif Siswa

Di samping faktor internal, terdapat sejumlah faktor eksternal yang secara nyata berkontribusi terhadap rendahnya inisiatif siswa. Faktor pertama adalah metode pembelajaran yang belum sepenuhnya memancing respons spontan. Meskipun guru telah menggunakan berbagai metode, partisipasi yang muncul cenderung bersifat reaktif; artinya, siswa hanya merespons ketika diminta atau ditunjuk secara langsung, bukan atas inisiatif sendiri (proaktif). Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi metode saja belum cukup; diperlukan desain pembelajaran yang secara khusus memberi ruang dan mendorong siswa untuk mengambil inisiatif berbicara tanpa harus menunggu giliran (Lestari & Trianto, 2024).

Faktor kedua adalah keterbatasan media pembelajaran yang interaktif. Ketidaktersediaan proyektor pada hari observasi memaksa guru bergantung pada media yang lebih konvensional. Meskipun kombinasi media yang digunakan sudah relevan dengan materi, media tersebut belum cukup interaktif untuk menstimulasi seluruh siswa agar berpartisipasi secara aktif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hasani & Wulandari, 2025) yang mencatat bahwa penggunaan media digital interaktif terbukti lebih efektif dalam mendorong keterlibatan siswa, terutama generasi yang lebih responsif terhadap stimulus visual dan teknologi.

Tabel 4. Media dan Sumber Belajar

No	Indikator Media Belajar	Kondisi	Catatan Observasi
1	Guru menggunakan media pembelajaran	Ya	Guru menggunakan papan tulis, buku paket, dan laptop. Guru juga menampilkan ilustrasi sebagai media pembelajaran, meskipun tidak menggunakan proyektor karena lampu proyektor mati
2	Media sesuai dengan materi	Ya	Media yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran melibatkan kegiatan menulis, mendengarkan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar
3	Media menarik	Cukup	Media yang digunakan masih tergolong sederhana.



	dan interaktif		Meskipun cukup membantu dalam proses pembelajaran, media tersebut belum sepenuhnya membuat semua siswa aktif karena belum memanfaatkan media digital yang lebih interaktif
--	----------------	--	--

Faktor ketiga adalah gangguan lingkungan. Sekolah yang berlokasi dekat jalan raya menyebabkan kebisingan dari luar kelas yang kerap mengganggu konsentrasi siswa, terutama mereka yang duduk di bagian belakang. Gangguan ini memperparah kecenderungan pasif siswa karena mereka semakin sulit mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian (Rivaldy, et al., 2025) tentang pentingnya lingkungan belajar yang kondusif sebagai prasyarat bagi munculnya inisiatif dan keaktifan siswa.

Faktor keempat adalah pengelolaan kelas yang belum sepenuhnya merata. Temuan observasi menunjukkan bahwa perhatian guru lebih banyak terfokus pada siswa di bagian depan kelas yang lebih responsif, sementara siswa di bagian belakang kurang mendapat stimulasi yang cukup. Ketidakterataan ini menciptakan kesenjangan partisipasi antara dua kelompok siswa tersebut. Tanpa upaya yang terencana untuk menjangkau seluruh siswa secara merata, pola pasif pada sebagian siswa akan terus terpelihara sepanjang pembelajaran.

5. Faktor Penyebab Rendahnya Inisiatif Siswa

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, berikut disajikan rangkuman faktor-faktor penyebab rendahnya inisiatif siswa beserta manifestasinya yang ditemukan dalam observasi sebagai berikut.

Tabel 5. Faktor Penyebab Rendahnya Inisiatif Siswa

Kategori Faktor	Faktor Penyebab	Manifestasi dalam Observasi
Faktor Internal	Kurangnya kepercayaan diri	Siswa menunggu ditunjuk guru sebelum menjawab; jarang mengangkat tangan secara sukarela
	Kecemasan berbicara di depan umum	Siswa membutuhkan waktu lama untuk merespons dan memilih diam meskipun memahami materi
	Motivasi belajar yang rendah	Siswa di bagian belakang berbicara di luar konteks dan kurang memperhatikan penjelasan guru
	Keberagaman tipe kepribadian	Siswa introvert cenderung tidak sukarela berpartisipasi meski memiliki kemampuan yang baik
Faktor Eksternal	Metode mengajar belum memancing respons spontan	Siswa bereaksi hanya ketika diminta; partisipasi bersifat reaktif, bukan proaktif
	Keterbatasan media pembelajaran interaktif	Proyektor tidak berfungsi; media sederhana belum cukup menstimulasi seluruh siswa
	Gangguan lingkungan	Kebisingan dari luar kelas (dekat jalan raya)



		mengganggu konsentrasi siswa di bagian belakang
	Pengelolaan kelas yang kurang konsisten	Perhatian guru lebih terfokus pada siswa di depan; siswa belakang kurang mendapat stimulasi

Data pada Tabel 5 menggambarkan bahwa rendahnya inisiatif siswa bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memperlemah. Siswa yang sudah rendah kepercayaan dirinya semakin tidak termotivasi ketika media yang digunakan tidak menarik, dan kondisi ini semakin diperparah oleh gangguan lingkungan serta pengelolaan kelas yang kurang merata. Oleh karena itu, penanganannya pun harus bersifat holistik dan tidak dapat dilakukan dari satu sisi saja.

6. Upaya Guru dalam Mendorong Inisiatif Siswa

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru telah melakukan sejumlah upaya untuk mendorong inisiatif siswa. Upaya pertama adalah pendekatan diferensiasi, yaitu memberikan pertanyaan langsung kepada siswa yang terlihat pasif, memperbolehkan diskusi berpasangan sebelum menjawab, serta memberikan motivasi personal kepada siswa yang terlihat ragu-ragu. Strategi diskusi berpasangan tersebut mencerminkan prinsip *The Power of Two* yang dikemukakan (Pujiyanto, 2025), yaitu mendorong keterlibatan siswa introvert melalui kerja sama berpasangan agar mereka memiliki ruang yang lebih nyaman untuk berpartisipasi.

Upaya kedua adalah penggunaan media audio visual, yaitu pemutaran video pembelajaran dari YouTube melalui sound system. Meskipun terkendala oleh proyektor yang tidak berfungsi, guru berhasil mengadaptasi media secara kreatif. Penggunaan video terbukti mampu menarik perhatian siswa di awal pembelajaran dan memancing respons awal, meskipun efeknya tidak bertahan secara konsisten hingga akhir sesi. Upaya ketiga adalah pemberian evaluasi formatif yang variatif, termasuk tugas membedakan struktur teks tanggapan dengan komik, yang dirancang agar siswa dapat menerapkan pemahaman mereka secara konkret dan menarik.

Meski demikian, temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut belum cukup untuk mengubah pola pasif siswa secara menyeluruh. Peningkatan inisiatif siswa membutuhkan strategi yang lebih sistematis, mencakup penggunaan media digital interaktif yang lebih konsisten, desain pembelajaran yang secara eksplisit membangun kepercayaan diri siswa, serta pengelolaan kelas yang lebih merata dan responsif terhadap seluruh siswa tanpa terkecuali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya inisiatif siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memperlemah. Dari sisi internal, faktor yang paling dominan adalah kurangnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara di depan umum, motivasi belajar yang rendah, dan keberagaman tipe kepribadian siswa. Kondisi ini semakin kuat pada siswa kelas VII yang sedang dalam masa transisi dari sekolah dasar, sehingga belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan ekspresi aktif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Dari sisi eksternal, faktor yang paling berpengaruh adalah metode pembelajaran yang belum secara konsisten memancing respons spontan siswa, keterbatasan media pembelajaran interaktif, gangguan lingkungan berupa kebisingan dari luar kelas, serta pengelolaan kelas yang belum merata



sehingga siswa di bagian belakang cenderung kurang mendapat stimulasi. Meskipun guru telah berupaya melalui pendekatan diferensiasi, penggunaan media audio visual, dan evaluasi formatif yang variatif, partisipasi siswa secara keseluruhan masih belum optimal.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru Bahasa Indonesia menerapkan strategi pembelajaran yang secara eksplisit dirancang untuk membangun kepercayaan diri siswa, seperti metode pembelajaran kooperatif, think-pair-share, atau penggunaan media digital interaktif yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, pihak sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai agar guru dapat mengoptimalkan media digital dalam proses belajar. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang mengkaji dampak dari intervensi pembelajaran tertentu terhadap peningkatan inisiatif siswa dalam konteks yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya inisiatif siswa bukan semata-mata persoalan karakter atau kemampuan individu, melainkan cerminan dari kondisi pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung siswa untuk berani tampil. Faktor internal dan eksternal bekerja secara bersamaan dan saling memperkuat satu sama lain, sehingga penanganannya pun tidak bisa dilakukan secara terpisah. Meningkatkan inisiatif siswa memerlukan perubahan yang menyeluruh, mulai dari cara guru merancang pembelajaran, memilih media, mengelola kelas, hingga membangun iklim belajar yang aman secara psikologis bagi setiap siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi upaya perbaikan yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya dalam mendorong siswa untuk tidak hanya hadir secara fisik di dalam kelas, tetapi juga terlibat secara aktif, berani, dan bermakna dalam setiap proses belajar yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Andeka, W., & Yulia Darniyanti, A. S. (n.d.). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA SDN 04 SITIUNG. *CONSILIUM (Education and Counseling Journal)*, 193–205.

Annisa, Desty Endrawati Subroto, Ananda Rizky Amalia, Nasyril Fathani, N. M. M. (2025). *Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. 3(1), 11–25.

Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, D. I. S. (2022). *URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF*. 2(1), 41–51.

BENNY AZI LESMANA TAHIR, F. A. (2025). *MANAJEMEN KELAS BERBASIS DISKUSI: STRATEGI PENINGKATAN KETERLIBATAN DAN PRESTASI BELAJAR*. 16(2), 235–248.

Chandra Irawan, Aceng Hasani, I. S. (2025). *Ekspresi Tidak Langsung Dalam Antologi Puisi Puisi Cinta Karya W.S. Rendra Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMK (Pendekatan Semiotika Riffaterre)*. 11(12), 243–256.

Deprianus Waruwu, Mesrawati Hia, Perdamaian Zega, H. O. N. H. (2025). *Peran Guru Mata Pelajaran dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka*. 6(2), 284–292.



Dwi Nur Ramadhan, Dwi Rofifah, Edwin Irzard Maulana, Elfa Dwi Rahani, Elina Almaghfiroh, Ali Imron, Musrifajaton, N. S. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII melalui Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Film Pendek*. 9(4), 1026–1035.

Eggi G. Ginanjar, Bambang Darmawan, S. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK*. 6(2), 206–219.

Eka Sriyarni, Abdullah Pandang, S. L. (2023). *Problematika Kepercayaan Diri Rendah Siswa Dan Penanganan (Studi Kasus pada Siswa Di SMA Negeri 1 Pangkep)*. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*.

Faizatil Hasani, Rifka Wulandari, M. D. R. (2025). *INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF SISWA*. 3(1), 551–559.

Fiya Fikrotus Salamah, M. H. (2025). *Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi dan Kemandirian Belajar Siswa Di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa*. 15(2), 77–82.

Helty, Julisah Izar, Rengki Afria, I. H. A. (2020). *Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik*. 7(2), 84–93.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>

Kusyairi, Fazaraul Farahiyah Ad, H. U. (2024). *MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH*. 2(4), 239–251.

Lestari, S. (2022). *UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN (BERBICARA)*. 3(3), 106–112.

Martini Tria Lestari, Agus Trianto, R. U. (2024). *ANALISIS PENYEBAB KURANGNYA PARTISIPASI DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN SMP NEGERI 5 BENGKULU TENGAH*. 23(2), 143–153.

Muhamad Irsad Ubaidillah, Masripah, A. H. (2025). *Kemampuan Menyimak sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 5(1), 439–448.

Muhammad Rivaldy, Alfath Akhmanuddin Rabbani Raharja, Muhammad Irsyad Van Thera, Panca Mega Akbar, Muadzin Hamdi, A. A. (2025). *STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU OPTAS*



(PASIF) SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS VIII B MTs JAMILURRAHMAN YOGYAKARTA. 10(4), 2126–2134.

Mulyadi, Helty, S. V. (2022). *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi*. 12(2), 303–316.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i>

Nabila Meiliana Salsabila, Ika Mustika, T. A. (2022). *GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 CIMAHI*. 5(5), 336–343.

Nafilata Mayyaza, Rifdatul Andini, Suyuti, Devi Septiandini, I. A. (2025). *INTEGRASI COOPERATIVE LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA: MEWUJUDKAN KELAS YANG AKTIF, INKLUSIF, DAN BERPUSAT PADA SISWA*. 2(2), 401–414.

Nasya Mutia, Talitha Najmilah Zahra Sismia, Kannaya Rizqi Ramadhani, A. S. (2025). *Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital*. 04(02), 2514–2520.

Ordekoraria Saragih, R. M. (2024). *Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara*. 4(3), 888–903.

Parni. (2017). *FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PEMBELAJARAN*. 5(1), 17–30.

Rahmawati, L. E., & Setyaningsih, V. I. (2021). *Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia*. 7(2), 353–365.

Rahul Simon Situmeang, R. M. T. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Sebagai Upaya Mengembangkan Inisiatif Siswa Kelas XI IPA Dalam Pembelajaran*. 10(04), 714–727.

Rizky Pujiyanto, N. F. (2025). *Strategi The Power of Two sebagai Pendekatan Kooperatif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di MI*. 1(1), 8–17.

Sovia Wulandari, L. S. W. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Analisis Sastra*. 13(1), 32–48.



Titi Fatmawati, Asman Jaya, Rasid, A. (2025). *Transformasi Pendidikan Dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa*. 7(1), 14–30.
<https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.811>

Zahra Prameswari Naila Putri, Pelita Bayhaqi Al Ansor, M. A. H. (2025). *Analisis Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar: Studi Komparatif Keterampilan Menyimak, Membaca, Menulis, dan Berbicara*. 4(8), 5811–5824.

